

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Berdasarkan pengujian hipotesis dan analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini berarti menerima H_1 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Nilai rata-rata CAR pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah selama 60 bulan periode 2014-2018 adalah 21,4725% masih berada di atas standar CAR yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau rasio permodalan suatu bank umum syariah tidak menjadi tolak ukur rasio permodalan dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasalnya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Pengaruh signifikan negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) disebabkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada periode ini mulai mengalami penurunan dan BPRS beroperasi dengan biaya

admisnistrasi dan biaya operasional yang cukup tinggi sehingga menjadikan nasabah enggan untuk melakukan pembiayaan di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹ Menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Tetapi penelitian ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhruddin, dalam penelitiannya tentang Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah.² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan yang

¹ Rara Sekar Arum, *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016)

² Muhammad Rahmadi Yusuf dan Fakhruddin, Analisis Variabel Makro dan Rasio Keuangan Terhadap Kredit Bermasalah, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, Vol. 3, No. 2, 2016.

berbeda-beda tergantung pada perbandingan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko bank.

B. Pengaruh *Financing to Deposite Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Periode 2014-2018. Hal ini berarti menerima H_2 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF).

Financing to Deposite Ratio (FDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia periode 2014-2018. Hal ini disebabkan karena apabila rasio *Financing to Deposite Ratio* (FDR) mengalami penurunan maka tingkat likuiditas semakin tinggi dan menyebabkan menurunnya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pada saat nilai FDR menurun atau rasio pembiayaan mengalami penurunan maka suatu lembaga keuangan cenderung memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas).

Pada penelitian Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dikemukakan dalam pemaparan data penelitian menunjukkan bahwa

pembiayaan yang disalurkan dilihat dari rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) sudah cukup baik dengan kenaikan rata-rata 1,2126 %. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia cenderung menjaga tingkat likuiditasnya pada titik aman, karena tidak melebihi ketentuan dari Bank Indonesia sebesar 110%. Jika nilai rasio pembiayaan atau *Financing to Deposite Ratio* (FDR) melebihi 110% akan membahayakan kelangsungan hidup bank tersebut dan akan membahayakan dana simpanan nasabah. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dari segi likuiditas memiliki kinerja yang baik sehingga tergolong bank yang mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan diimbangi pertumbuhan pembiayaan yang disalurkan.

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan dapat pula digunakan untuk menilai strategi suatu bank. Manajemen bank konservatif biasanya cenderung memiliki nilai yang relatif rendah. Sebaliknya bila *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan melebihi batas toleransi dapat dikatakan manajemen bank yang bersangkutan sangat ekspansif atau agresif.³

Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Sehingga semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Dan sebaliknya apabila

³ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, hlm. 75

Financing to Deposite Ratio (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank mengalami penurunan maka bank tersebut digambarkan sebagai bank yang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang besar.⁴

Tetapi, semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank umum syariah tidak menjadi tolak ukur rasio likuiditas dalam mengukur tingkat rasio pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Pasaunya hasil uji hipotesis secara parsial berdasarkan tabel *Coefficient*, menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menyatakan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dari penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa *Financing to Deposite*

⁴ Veithzal Rivai dkk, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*,..... hlm.784-785

Ratio (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Tetapi penelitian pada variabel ini tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustini, yang melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi, FDR, dan TATO terhadap *Non Performing Financing* (NPF) PT. Bank Syariah Mandiri, Tbk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan pembiayaan dengan dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank.

C. Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2018. Artinya kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak akan

mempengaruhi pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank pembiayaan Rakyat Syariah. Jadi dalam penelitian ini akan menolak H₃ atau dalam artian *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia.

Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah karena kenaikan dan penurunan pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Kenaikan ekonomi berbanding lurus dengan kenaikan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kemampuan debitur untuk mengembalikan dana atau pinjaman. Tingkat pengembalian yang meningkat akan berpengaruh pada menurunnya *Non Performing Financing* (NPF). Tetapi kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) tidak selalu diikuti oleh penurunan *Non Performing Financing* (NPF). Ketika tingkat pendapatan masyarakat meningkat, kebutuhan cenderung meningkat sehingga menimbulkan sikap konsumtif. Sikap konsumtif mengakibatkan masyarakat mengesampingkan kewajiban sebagai debitur sehingga berdampak pada kemampuan melakukan pembiayaan dan menyebabkan naiknya *Non Performing Financing* (NPF). Namun pada saat *Gross Domestic Product* (GDP) menurun maka pendapatan masyarakat menurun dan juga tingkat konsumtif masyarakat akan menurun sehingga nasabah akan lebih berhati-hati dan akan melakukan pembayaran pembiayaan.

Jadi dalam hal ini *Gross Domestic Product* (GDP) tidak selalu berpengaruh pada pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF).⁵

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dari penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Sri Wahyuni Asnaini “Faktor-faktor yang mempengaruhi NPF pada bank umum syariah di Indonesia”. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode analisis regresi linier berganda. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa GDP, FDR, dan SBIS berpengaruh positif terhadap NPF sedangkan Inflasi dan CAR memberikan pengaruh negatif terhadap NPF.

Jadi berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan, karena *Gross Domestic Product* (GDP) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai daya tahan terhadap *Gross Domestic Product* (GDP) yang berbeda-beda.

⁵ Nova Shenni Purba dan Ari Darmawan, Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Non Performing Finance Bank Syariah, *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No 2* Agustus 2018, hlm. 174

D. Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Berdasarkan analisis data dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa *inflasi* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah periode 2014-2018. Jadi dalam penelitian ini akan menerima H_4 atau dalam artian inflasi berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. Penyebab situasi ini dapat dilihat dari semakin membaiknya tingkat inflasi dari tahun 2014 sampai 2018.⁶ Pada saat inflasi membaik maka pembiayaan tetap tersalurkan dengan baik dan BPRS dapat menjaga nilai pembiayaan bermasalah atau NPF dengan baik.

Inflasi adalah meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Jadi kenaikan pada sekelompok kecil barang atau perubahan harga belum bisa dikatakan sebagai inflasi. Pada perekonomian modern inflasi sangat bersifat inersial artinya bahwa gejala inflasi merupakan bagian yang tidak terpisah dari gejala ekonomi. Gejala inflasi inersial bersifat tetap dan jangka panjang sehingga bisa diprediksikan. Namun inflasi inersial akan mengalami perubahan manakala timbul guncangan (*shock*) pada sisi permintaan agregat atau perubahan harga minyak dunia, pergeseran nilai tukar, kegagalan panen dan sebagainya.⁷

⁶ Rizal Nur Firdaus, "Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada Bank Umum Syariah di Indonesia", *El-Dinar*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, hlm.103

⁷ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Moneter*, (Jakarta: PT. Macana Jaya Cemerlang, 2008), hlm.74

Kondisi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan risiko tinggi pula terhadap kredit/ pembiayaan yang diberikan. Meskipun nasabah telah melunasi kredit dan bunga, bila dibandingkan dengan daya beli rupiah menurun. Biasanya inflasi yang tinggi ditandai dengan tingkat suku bunga yang tinggi pula.⁸ Tetapi, semakin tinggi Inflasi suatu negara tidak menjadi tolok ukur rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Syariah.

Walaupun objek dan periode penelitian yang berbeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Kurnia Rahmawati Ningrum, dalam penelitiannya tentang Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Penelitian pada variabel ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinar Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini mengindikasikan bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam

⁸ Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik.....*, hlm 275

melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank Syariah tidak ikut naik.

Tetapi penelitian pada variabel ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Jadi berbeda dengan penelitian ini, karena penelitian ini menyatakan bahwa Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini berarti setiap perusahaan perbankan syariah mempunyai daya tahan terhadap inflasi yang berbeda-beda.

E. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia

Berdasarkan dari hasil uji ANOVA menunjukkan H_5 diterima. Jadi dapat disimpulkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Gross Domestic Product* (GDP) dan Inflasi secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah.

Adanya pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah dengan kata lain semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan maka semakin baik performa perkreditan bank tersebut karena semakin besar dana yang tersedia untuk menutup kredit macet.⁹ Penelitian ini menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan pada penelitian ini mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio permodalan yang berbeda-beda tergantung pada perbandingan Total Modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko bank.

Semakin tinggi *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan mencerminkan bahwa Bank pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan suatu bank, berarti bank tersebut digambarkan sebagai bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka *Financing to Deposite Ratio* (FDR) atau rasio pembiayaan yang kecil. Hal ini dibuktikan dalam penelitian ini dengan hasil uji bernilai negatif signifikan.

Peningkatan konsumsi swasta yang diiringi dengan penurunan tingkat investasi dan penurunan PDB riil dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan

⁹ Veithzal Rivai, dkk, *Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*,..... hlm 306

untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang digunakan untuk membayar kembali pembiayaan yang diterima dari perbankan. Manakala ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sector keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio . Berdasarkan penjelasan di atas maka meningkatnya GDP akan menurunkan tingkat NPF pada Bank Syariah.

Adanya pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah yakni dengan semakin kecil inflasi maka akan berdampak pada peningkatan *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Hal ini dikarenakan bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan dengan bank konvensional. Dalam menjalankan operasionalnya bank syariah mengganti sistem bunga dengan sistem bagi hasil.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini namun ketika pengujian objek berbeda mendapatkan hasil yang sama, hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rara Sekar Arum, dalam penelitiannya tentang pengaruh Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹⁰ Menyatakan bahwa Inflasi, *Financing to Deposite Ratio* (FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-

¹⁰ Rara Sekar Arum, *Pengaruh Inflasi, Financing to Deposite Ratio (FDR), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2010-2015*,(Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan,2016)

sama atau simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} 6,520 > F_{tabel} 2,75$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dinul Alfian Akbar, dalam penelitiannya tentang Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.¹¹ Menurut penelitiannya menyatakan bahwa variabel Inflasi, GDP, CAR dan FDR secara simultan atau bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah. Dengan hasil penelitian nilai signifikan $F < 0,05$, $0,000 < 0,05$ dan $F_{hitung} 5,952 > F_{tabel} 2,70$.

¹¹ Dinar Alfian Akbar, Inflasi, GDP, CAR dan FDR terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014, *I-Economic Vol.2.No.2*, 2016.